

BENTENG REVENGIE:

Telaah Atas Program Revitalisasi Benteng Revenge sebagai Objek Wisata Sejarah di Pulau Ay, Kecamatan Banda Naira

Fira Gani¹, Kasman Renyaan²

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Banda Naira

Email: firagani@gmail.com

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Rekam Jejak Artikel:</p> <p>Diterima 10/02/2023 Direvisi 22/03/2023 Direvisi 17/10/2023 Dipublikasi 30/11/2023</p>	<p>Artikel ini menjelaskan tentang revitalisasi Benteng Revengie sebagai obojek wisata sejarah di Pulau Ay, Kepulauan Banda. Penelitian ini menggunakan metode sejarah bersifat deskriptif dengan tahapan heuristik, kritik, interpertasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menemukan, bahwa Benteng Revengie di Pulau Ay merupakan warisan Kolonial Belanda yang di bangun pada 1616. Benteng Revengie berarti benteng kemarahan atau benteng pembalasan dendam adalah bukti sejarah monopoli perdagangan rempah (pala dan fuli) oleh Belanda di Pulau Ay abad ke-17. Revitalisasi Benteng Revengie sebagai objek wisata sejarah hingga kini belum dilakukan dengan maksimal. Kegiatan revitalisasi hanya sebatas perawatan kawasan benteng yang dikerjakan oleh juru pelihara. Upah kerja atas jasa pemeliharaan yang diterima faktanya juga belum memenuhi standar kelayakan dan kesejateraan bagi pekerjanya. Pasalnya beban biaya operasional perawatan kawasan benteng dalam kondisi tertentu harus ditanggung mandiri oleh juru pelihara benteng. Kurangnya kesadaran sejarah dari berbagai pihak yang berkepentingan, membuat citra benteng perlahan memudar dan tidak lagi memiliki daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Kondisi demikian menambah daftar hitam pengembangan situs sebagai objek parawisata di Pulau Ay, Banda Naira.</p>
<p>Kata Kunci: Benteng Revengie, Wisata Sejarah, Pulau Ay</p>	<p>Artikel dapat diakses secara onlinedibawah lisensi Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira</p>

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia perkembangan pariwisata setiap tahunnya semakin maju, banyak tempat-tempat wisata yang dikunjungi oleh wisatawan dari luar negeri maupun dalam negeri. Salah satnpotensi pariwisata Indonesia yang tak kalah menariknya adalah Kepulauan Banda, Maluku Tengah. Daerah ini memiliki jumlah destinasi wisata yang dapat menarik

wisatawan local, nasional maupun mancanegara, mulai dari wisata bahari, agrowisata (pala dan kenari), wisata budaya hingga wisata sejarah.

Sebagai pusat produksi rempah (pala dan fuli) dahulu, Banda Naira menjadi begitu penting bagi sejumlah bangsa di dunia untuk menunjungnya. Kontak awal terjadi dengan bangsa-bangsa Asia, terutama pedagang Melayu, Cina dan Arab sebelum abad ke-15 (Bugin, 2010: 34). Kunjungan para pedagang Asia itu dalam perkembangan kemudian memantik sejumlah bangsa Eropa utamanya Portugis, Belanda dan Inggris berlomba-lomba datang pada abad ke-16 demi mendapatkan rempah langsung dari negeri induknya, Banda Naira.

Persaingan dagang dan dominasi kuasa di antara bangsa Barat memicu konflik kepentingan. Inggris dan Belanda saling berebut kuasa di Pulau Ay dan Rhun. Belanda yang berambisi menguasai Kepulauan Rempah itu tampil sebagai pemenang setelah sebelumnya terlibat perang dengan penduduk Banda, yang tidak menginginkan tanah air mereka di kuasai sepenuhnya oleh bangsa Kolonial. Puncak dari peristiwa konflik itu terjadi pada 1621 setelah Jan Pitzerszoon Ceon berhasil menaklukkan Banda dan membantai penduduknya, membuat orang Banda terusir dari negerinya. Demi mempertahankan kedudukan dan monopoli perdagangan rempah, Belanda lalu mendirikan benteng pertahanan di titik-titik sentral di Kepulauan Banda. Termasuk di antaranya mendirikan benteng Revengie di Pulau Ay.

Benteng Revengie di bangun Belanda pada 1616. Kehadiran benteng itu sekaligus menjadi penanda penting bagi kuasa Kolonial Belanda atas Pulau Ay. Bangunan benteng itu kini menjadi objek wisata di antara bangunan tua lainnya di Pulau Ay. Dalam perkembangan saat ini kondisi Benteng Revengie, kurang mendapat perhatian dengan baik utamanya dalam pengembangan kawasan wisata. Kondisi ini jauh berbeda dengan benteng Belgica di Pulau Naira yang mendapat perhatian lebih, bahkan saking pentingnya objek itu menjadi ikon di mata uang seribu rupiah.

Benteng Revengie dijumpai tidak terpelihara dengan baik, beberapa bagian tubuh benteng terlihat rusak akibat di makan usia. Kawasan lingkungan sekitar Benteng Revengie tidak terjaga kebersihannya. Padahal sesuai ketentuan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa negara bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya. Pemerintah sebagai representatif dari negara perlu melakukan langkah kongrit untuk pengembangan objek wisata berbentuk cagar budaya tersebut.

Karena itulah, selayaknya situs Benteng Revengie dilakukan revitalisasi guna mengembalikan citra benteng agar bernilai guna bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan pariwisata. Kenyataan Benteng Revengie kini hanya menjadi tempat persinggahan sementara bagi masyarakat luar pulau Ay yang sekedar untuk sekedar bersua foto dan memandang area benteng tersebut menunjukkan benteng sejarah itu belum memiliki daya tarik dan merarik untuk para wisatawan berlama-lama menikmati suasana alam di benteng tersebut. Selain kurangnya perhatian pemerintah, belum ada pihak swasta yang mengelola obyek wisata Benteng Revengie.

Meskipun demikian, obyek wisata Benteng Revengie sudah diketahui oleh banyak orang, namun kondisinya ini masih sangat memprihatinkan ditambah dengan pesan historinya belum banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Kawasan ruang benteng sekarang ini telah banyak ditumbuhi ilalang. Nampak terlihat bangunan fisik benteng yang mulai rusak akibat dimakan usia dan prasarana fisik lainnya yang tidak terpelihara menjadikan benteng ini kurang diminati untuk dikunjungi oleh wisatawan dan tidak adanya aktifitas wisata.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif analisis kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Desa Pulau Ay, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Sumber penelitian ini menggunakan data utama berupa ojek benda tinggalan sejarah yakni Benteng Revengie. Untuk mengetahui kegiatan revitalisasi objek tersebut, peneliti menggali informasi melalui wawancara dengan masyarakat Pulau Ay yang menjadi juru pelihara benteng tersebut. Selanjutnya data arsip atau laporan dari pemerintah Maluku Tengah juga digunakan untuk mengetahui fakta sejarah. Sedangkan data sekunder diperoleh sumber tidak hidup sezaman dari buku-buku, maupun, artikel-artikel hasil kajian tentang suatu peristiwa, yang bertalian dengan fokus utama penelitian (Herlina, 2020: 26).

Teknik Pengumpulan Data berupa observasi, yakni pengamatan langsung objek situs Benteng Revengie, juga melakukan Wawancara dengan kepala dinas pariwisata Kabupaten Maluku Tengah, dan keterangan dari Kepala Desa Pulau Ay serta sumber informasi dari juru pelihara benteng. Untuk memperjelas bukti revitalisasi objek benteng teknik dokumentasi juga pakai dengan pengambilan foto dokumentasi sebelum revitaliasi maupun sesudah revitalisasi sebagai pendukung dan pelengkap data penelitian ini. Data itu selanjutnya divervikasi sesuai kebutuhan penelitian dengan menggunakan kritik sumber baik

internal maupun eksternal guna menemukan keakuratan data, selanjutnya data itu diinterpretasi untuk menemukan maksud dan pemaknaan terhadap setiap objek yang diamati maupun informasi yang disampaikan oleh narasumber. Kemudian serpihan- data dan fakta yang terpisah itu disatukan menjadi narasi yang utuh dalam bentuk historiografi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Kadaan Pulau Ay

Pulau Ay terletak di sisi barat Kepulauan Banda merupakan pulau kecil yang memiliki luas wilayah kurang lebih 15,19 KM² (BPS, 2021). Secara historis pulau ini merupakan pusat penghasil pala di antara lima pulau penghasil pala lainnya di Kepulauan Banda. Namun kata Tome Pires, pulau itu tidak memiliki pelabuhan yang aman untuk kapal berlabuh. Penduduk di Pulau Ay, Rhun dan Ronzengain, membawa palanya ke Banda (Pulau Banda Besar) untuk diperdagangkan. Penduduk Pulau Ay memiliki rambut lurus dan hitam (Corteseo, 2016: 267).

Di Pulau Ay hingga kini penduduk kesulitan memperoleh sumber (mata) air segar. Berbagai upaya telah dilakukan masyarakat untuk menemukan sumber mata air, tetapi sampai sekarang belum membuahkan hasil. Satu-satunya sumber air minum yang digunakan penduduk di Pulau Ay adalah dengan mengharapkan air hujan, yang biasanya disimpan di dalam bak penampungan pada setiap rumah warga. Untuk menyimpan air dalam jumlah besar pemerintah membuat galian bak penampung air (membran) di atas pemukiman warga. Membran itu digunakan warga selain untuk kebutuhan rumah tangga, seperti mencuci dan mandi, juga dipakai untuk menyiram tanaman dan sayur-sayuran.

Pada musim kemarau (September-November), Membran itu menjadi alternatif mengatasi kesulitan air di Pulau Ay meskipun pada kenyataannya kualitas air rendah dan tidak aman untuk kesehatan, sehingga untuk kebutuhan konsumsi (air minum) biasanya sebagian warga mengambil air dari Pulau Naira dan Banda Besar. Menurut tradisi lisan masyarakat setempat, dahulu sumber mata air ada di pulau itu, tetapi sebelum benar-benar di kuasai oleh kolonial Belanda penduduk asli Pulau Ay yang tidak mau tunduk kepada Kompeni dengan hati pilu sebelum pergi meninggalkan negerinya menutup semua sumber mata air sembari memohon kepada Allah SWT untuk tidak membukakan sumber air di Pulau Ay. Meskipun demikian, tipologi tanah di Pulau Ay tergolong subur. Selain menyediakan tanaman pala, Pulau Ay juga menjadi penyuplai kebutuhan tanaman pangan

local, seperti umbi-umbian dan aneka jenis sayur untuk kebutuhan hidup masyarakat Pulau Naira dan sekitarnya.

b. Sekilas Sejarah Benteng Revengie

Benteng merupakan tempat berlindung dari segala ancaman musuh. Ada dua klasifikasi benteng sebagai tempat berlindung, pertama benteng alam dan *kedua* benteng buatan. Benteng alam terbentuk secara alami yang biasanya digunakan penduduk untuk menghindari gangguan keamanan atau membendung serangan musuh, tipe benteng alam ini banyak dijumpai di negeri Buton, Sulawesi Tenggara (Renyaan, 2023). Sedangkan benteng buatan dibentuk oleh manusia dengan tujuan yang sama seperti benteng alam. Namun dari segi pemanfaatan, benteng buatan ini tidak saja menjadi tempat manusia beraktivitas dan melindungi diri, tetapi juga dapat menjadi tempat penyelenggaraan administrasi pemerintahan, seperti benteng-benteng yang tersebar di Pulau Kepulauan Banda.

Sebagai kepulauan rempah yang memiliki benteng kolonial terbanyak. Salah satu di antara benteng itu adalah Benteng Revengie atau benteng Revenge, merupakan sebuah situs sejarah tinggalan kolonial Belanda yang berkedudukan di Pulau Ay Kepulauan Banda, Maluku Tengah. Benteng pertahanan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) ini, dahulu disebut *Fort der Wrake* yang berarti benteng kemarahan atau benteng pembalasan dendam. Dalam bahasa Inggris disebut *revenge* yang juga berarti balas dendam. Arti kata itu sesungguhnya merujuk pada latar historis yang bertalian dengan sejarah kelahiran benteng tersebut.

Dilukiskan dalam teks-teks sejarah, sebelum benteng Revengie lahir, Pulau Ay menjadi salah satu sentra produksi pala dan fuli di Kepulauan Banda. Sebagai bagian dari pusat rempah-rempah, Pulau Ay di datangi oleh berbagai bangsa dari berbagai belahan dunia untuk melakukan perdagangan. Adalah Cina, India, Arab dan Melayu, termasuk pedagang-pedagang lokal, seperti Jawa, Makassar, Bugis, Buton, turut memainkan perannya dalam perdagangan maritim di sana.

Namun kehadiran bangsa Eropa Portugis, Belanda dan Inggris pada abad ke-16 di pulau kecil itu membuat kondisi perdagangan tidak lagi sehat. Praktek monopoli diterapkan Belanda demi mencari keuntungan sendiri. Praktek tersebut sesungguhnya bertentangan dengan pola perniagaan orang Banda pada umumnya dan khususnya penduduk

Pulau Ay yang menginginkan perdagangan bebas. Itulah sebabnya, penduduk Pulau Ay menolak bentuk monopoli perdagangan rempah yang dipraktekan bangsa Kompeni itu.

Di lain pihak penolakan itu faktanya diikuti dengan penerimaan rakyat Ay atas kehadiran Inggris. Pasalnya Inggris mempraktekan kebijakan “perdagangan bebas” sesuai prinsip perdagangan orang Banda pada umumnya, dengan membeli harga pala dan fuli jauh lebih mahal dari Belanda. Namun kehadiran Inggris merupakan ancaman serius bagi Belanda dalam upaya memuluskan praktek monopoli perdagangan rempah. Belanda yang berpangkalan di Banda Besar dan Naira kemudian melancarkan serangan ke Pulau Ay. Jawara-jawara setempat yang telah dilati oleh agen Inggris berhasil menepis serbuan Belanda pada tahun 1615.

Persekutuan penduduk Pulau Ay, Rhun dan Inggris, telah mengukuhkan eksistensi pulau Ay bebas dari dominasi Belanda. Namun kegagalan serbuan awal tentara VOC membuat Belanda mengatur ulang formasi pasukan dan taktik penyerangan. Kemudian satu tahun pasca peristiwa itu pada 1616 Belanda berlayar kembali untuk menyerang penduduk Pulau Ay. Serangan kali ini membuahkan hasil. Walhasil, Belanda berkuasa atas pulau kecil penghasil pala itu. Untuk mempertahankan kekuasaannya di pulau Ay, maka dalam tahun itupula Belanda mendirikan benteng pertahanan sisi barat Ay, benteng inilah yang dikenal dengan Benteng Revengie (Ayu, 2019; Farid, 2022).

Pada tahun 1683 benteng itu mengalami kerusakan parah akibat gempa. Peristiwa alam itu berdampak pada rusaknya bastion benteng yang menghadap ke laut. Pada tahun 1748 benteng ini menjadi tempat pembuangan pegawai VOC yang telah melakukan tindakan kriminal atau bertentangan dengan kebijakan perusahaan, antara lain: mantan Komandan pasukan di Timur Laut Jawa, Elso Sterrenberg. Pada 1753 Benteng Revengie dipugar dan terus berfungsi hingga akhir abad ke-19 (Ayu, 2009).

c. Revitalisasi Benteng Revengie

Revitalisasi merupakan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kawasan objek wisata atau kawasan cagar budaya sehingga memiliki daya tarik wisata dan bernilai guna bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan pariwisata sejarah. Benteng revengie sebagai salahsatu obyek wisata yang mempunyai potensi situs cagar budaya yang tidak saja memiliki nilai historis, tetapi berguna bagi kepentingan dunia pendidikan karena memiliki nilai edukasi dan rekreasi. Namun dalam perkembangannya, citra Benteng Revengie memudar dimata sebagian besar masyarakat, selain itu kondisi bangunan dalam kawasan

tidak tertata dan mengalami kerusakan, banyak bagian-bagian bangunan yang telah rusak parah, sehingga memberikan kesan kurang aman dan nyaman bagi para pengunjung (wisatawan). Banyak tembok-tembok dinding benteng telah roboh, yang membuat nilai etetiknya perlahan memudar. Melihat kondisi demikian upaya melakukan revitalisasi dalam bentuk perawatan kawasan situs dilakukan namun belum maksimal (Sahulata. Wawancara di Masohi, Oktober 2021).

Kegiatan revitalisasi merupakan salah satu perwujudan kebijakan strategi untuk meningkatkan nilai tambah situs sejarah, tidak sekedar merawat bangunan tua, tetapi berguna mendatangkan nilai ekonomi bagi kesejahteraan masyarakat dari kunjungan wisatawan di daerah tersebut.



Gambar 1: Gerbang utama Benteng Revengie di Pulau Ay.
Sumber: Dokumentasi Fira Gani, 2021

Kegiatan revitalisasi merupakan perintah konstitusi yang harus dilaksanakan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, menjelaskan bahwa pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik benda cagar budaya, bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk tata letak dan tehnik pengerjaan revitalisasi untuk memperpanjang usianya. Menurut hasil wawancara Kepala Pemerintahan Administratif Desa P.Ay Aksin Ladusu, mengungkapkan bahwa;

“sebenarnya perencanaan perbaikan dan revitalisasi sudah direncanakan mulai tahun 2020, tapi terkendala dengan adanya Covid-19 maka prosesnya sementara di tangguhkan sampai berakhirnya masa Covid-19.”

Revitalisasi Benteng Revengie sebagaimana keterangan tersebut, baru sebatas direncanakan untuk dilakukan. Realiasi perencanaan itu tidak dapat dilaksanakan dengan

seperti yang diinformasikan kepada pememerintah desa karena terkenadala pandemi Covid-19. Senada dengan itu, Nyomba mengatakan bahwa untuk melakukan proses perbaikan dan revitalisasi benteng Revengie setidaknya harus melewati beberapa tahap, diantaranya, studi Kelayakan, observasi kerusakan, studi teknis dan ekskavasi. Dari keempat tahapan tersebut yang paling penting adalah ekskavasi dimana dari proses inilah kita akan mengetahui bagian manakah dari benteng yang harus lebih dahulu diutamakan untuk diperbaiki dan direvitalisasi.

d. Pemeliharaan Benteng Revengie

Pemeliharaan kawasan Benteng Revengie kini dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Maluku Utara dengan mempekerjakan penduduk setempat sebagai juru pelihara. Dengan tugas utamanya adalah melakukan kegiatan perawatan lingkungan benteng agar tetap lestari. Nyong Bahar Harun, warga Pulau Ay yang kini menjadi juru pelihara benteng. Menurutnya, kegiatan perawatan yang dikerjakannya setiap saat berupa pemotongan rumput liar yang tumbuh di dalam dan di luar benteng. Ia mendapat upah dari kegiatan perawatan itu sebesar Rp. 1000.000 (satu juta rupiah) setiap bulannya dari balai cagar Budaya. Namun dalam upaya penjagaan dan perawatan itu belakangan menuai permasalahan tersendiri baginya sebagai pekerja. Kurangnya kesadaran pihak yang berwenang dalam menjaga tinggalan bangunan bersejarah tersebut, sehingga inisiasi perawatan kawasan benteng dilakukan sendiri oleh pekerja, seperti alat-alat kerja di tanggung sendiri oleh pekerja. “Mesin, obat rumput, pakai biaya sendiri.” Ujar pekerja (Nyomba Harun. Wawancara di Pulau Ay, Oktober 2021).

Fakta tersebut menggambarkan, bahwa kegiatan perawatan kawasan benteng yang dilakukan pekerja alias juru pelihara belum mendapat perhatian penuh dari pemerintah. Biaya perawatan objek wisata sejarah itu tidak terpisahkan dari biaya upah yang diterima oleh pekerja. Kurangnya kesadaran itu membuat kondisi benteng tidak terawat dengan baik. Penerapan upah layak perlu mendapat perhatian, sehingga tidak memberi kesan bahwa merawat benteng kolonial seperti mengulang sejarah sistem upah yang diberikan kolonial kepada pekerja perkebunan pala tempo dulu yang tidak memperdulikan asas kemanusiaan dan kesejateraan pekerja.



Gambar 2 : Kondisi Bastion dan situasi pada Benteng Revengie.
Sumber : Documentasi Fira Gani, 2021

e. Benteng Revengie Sebagai Objek Wisata Sejarah

Benteng Revengie merupakan warisan Kolonial, yang memiliki berbagai keunggulan dalam hasil seni bangunan dan teknik arsitektural. Benteng itu kini disahkan sebagai cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah. Sebagai salah satu obyek wisata sejarah, situs benteng itu dapat menarik sejumlah wisatawan untuk mengunjunginya. Objek wisata ini termasuk golongan budaya benda warisan kolonial Belanda yang menjadi salah satu ikon di Desa Pulau Ay. Setiap tamu wisata yang berkunjung di Pulau Ay tetap saja akan mengunjungi objek ini. Pasalnya kedudukannya ini dianggap strategis karena berada di tengah pemukiman penduduk sekarang. Meskipun pada kenyataan warisan asitektural dari bangunan tua peninggalan kolonial banyak pula tersebar di Pulau Ay, tetapi Benteng Revengie menjadi ikon tersendiri bagi warisan budaya benda di negeri tersebut.

Menurut Nyomba Harun, setiap tahun selalu ada kunjungan dinas pariwisata atau pihak BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) dengan janji perencanaan pemugaran, tetapi belum juga terlaksanakan. Kepala Pemerintah Negeri Administratif Pulau Ay Aksin La Dusu, juga mengatakan hal sama, bahwa berdasarkan informasi yang diperolehnya direncanakan akan diadakan perbaikan dan revitalisasi benteng pada tahun 2020 lalu, tetapi terkendala Covid 19 membuat rencana rehabilitasi itu undur kembali.” Ia berharap semoga Covid 19 segera berakhir agar benteng Revengie dapat direvitalisasi dengan baik, sehingga bisa membangkitkan kembali benteng Revengie sebagai salah satu objek wisata Pulau Ay yang memiliki keunikan, keindahan yang menjadi memiliki daya tarik dan tujuan kunjungan wisatawan lokal, regional dan internasional.

Selain rehabilitasi belum terlaksana kegiatan untuk mengenalkan benteng itu juga belum maksimal dan terencana dengan baik. Informasi tentang situs tersebut belum banyak diketahui publik luas. Karena itulah, Kepala Seksi Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Daerah Kabupaten Maluku Tengah Harlyn Sahulata, mengatakan situs peninggalan sejarah benteng di Desa Pulau Ay, sudah harusnya diperkenalkan lagi pada dunia salah satunya adalah dengan cara promosi lewat *internet, youtube, fecebook, twiter* dari dinas terkait. Strategi promosi ini sebagai bentuk mengenalkan situs agar dikenal luas dan dapat menarik kunjungan wisatawan.

Tidak hanya itu saja, perencanaan kegiatan vestival kebudayaan juga penting dilakukan di kawasan benteng dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan termasuk keterlibatan masyarakat local untuk turut menjadi actor utama dari kegiatan itu. Meminimalisir dominasi keterlibatan pegawai pemerintah dalam berbagai kepentingan

termasuk dalam urusan kepanitian. Pasalnya salah satu sikap apatis masyarakat dalam memontum vestival di Banda Naira atau kegiatan keparawisataan di Kepulauan Banda karena selalu menjadikan masyarakat sebagai penonton setia yang diajak untuk meramaikan kegiatan, bukan menjadi aktor utama dari penyelenggaraan kegiatan itu. Karena itulah mengenalkan benteng sebagai objek wisata kepada dunia perlu memposisikan masyarakat sebagai pemain, bukan sekedar menjadi penonton.

f. Kesadaran Menjaga Kelestarian Benteng Revengie

Benteng Revengie merupakan warisan sejarah kolonialisme. Meskipun demikian, situs tersebut tetap bernilai guna bagi masa depan daerah dan khususnya Desa Pulau Ay. Sebagai kawasan pariwisata, tentu tinggalan benteng ini menjadi nilai tambah keunggulan pariwisata di sana, yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung di negeri tersebut. Kehadiran wisatawan lokal, regional dan internasional di pulau karang itu, tentu akan mendatangkan surplus bagi penghidupan masyarakatnya. Misalnya, pelajar dan pemuda dapat memanfaatkan peluang itu menjadi pemandu wisata (*tour guide*). Usaha kecil masyarakat dapat hidup dan berkembang serta masih banyak peluang ekonomi lainnya dari adanya situs kolonial tersebut. Karena itu, pentingnya kesadaran sejarah masyarakat menjaganya bersama agar tetap lestari. Paling tidak tidak merusak bangunan tua itu demi kepentingan pribadi maupun kelompok. Demikian pula pemerintah negeri setempat perlu melihat ruang benteng itu menjadi peluang, sehingga kehadiran wisatawan tidak menjadi petaka bagi keruakan moral generasi muda di pulau tersebut akibat dampak negatif dari kehadiran turis barat.

Sebagai bentuk perhatian pemerintah negeri Pulau Ay telah melayarang warganya untuk tidak merusak situs sejarah di negerinya. Pemerintah Negeri Ay juga seringkali mengingatkan kepada masyarakatnya untuk tidak merusak cagar budaya, tidak hanya Benteng Revengie, tetapi cagar budaya lainnya, seperti Perek (dapur pala), Gereja Tua, Welfaren di Pulau Ay. Di kawasan tempat peninggal sejarah pemerintah telah melakukan larangan mendirikan bangunan rumah. Namun masih ada saja sebagian warga yang belum memiliki kesadaran itu.

4. KESIMPULAN

Benteng Revengie dibangun Belanda pada tahun 1616 setelah VOC menaklukan Pulau Ay dan membantai penduduknya. Benteng Revengie berarti benteng kemarahan

atau benteng pembalasan dendam. Benteng itu merupakan bukti sejarah monopoli perdagangan rempah (pala dan fuli) oleh Belanda di Pulau Ay abad ke-17. Revitalisasi Benteng Revengie sebagai objek wisata sejarah, hingga kini belum dilakukan. Perencanaan kegiatan revitalisasi hanya sebatas perawatan kawasan benteng berupa pemotongan rumput liar yang tumbuh di area benteng yang dikerjakan oleh juru pelihara. Pekerja yang menerima upah atas jasa pemeliharaan itu, faktanya belum memenuhi standar kelayakan dan kesejahteraan ekonomi pekerjanya. Pasalnya beban biaya operasional perawatan kawasan benteng dalam kondisi tertentu harus ditanggung secara mandiri oleh juru pelihara, telah memberi kesan bahwa kesadaran untuk merawat masa lalu dan menata masa depan dalam mengembangkan objek wisata benteng itu belum maksimal. Pemandangan kawasan di sekitar benteng belum tertata rapi, menjadi factor penyebab objek sejarah tersebut tidak memiliki daya tarik untuk dikunjungi. Padahal dampak baik dari revitalisasi itu sesungguhnya dapat meningkatkan pendapatan negara, daerah dan juga nilai tambah secara ekonomis bagi masyarakat dari kehadiran wisatawan.

REFERENSI

- [1] Alwi, Des. (2006). *Sejarah Banda Naira*. Malang: Pustaka Bayan
- [2] Ayu, Komang. (2019). *Benteng Revengie Desa Pulau Ay*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbmalut/benteng-revengie-pulau-ay/> di akses 15 Juli 2021.
- [3] Bugin, Burhan. (2010). *Destinasi Banda Naira Bran Parawisata Indonesia Timur: Sejarah Masa Lalu, Kekayaan Maluku Masa Kini dan Dinamika Bandanase*. Jakarta: Kalilangit Kencana.
- [4] BPS. (2021). *Kecamatan Banda dalam Angka*. BPS Kabupaten Maluku Tengah.
- [5] Corteseo, Armando. (2016). *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Ombak.
- [6] Farid, Muhamad. Amsi, Najirah. (2017). *Studi Masyarakat Banda Naira: Sebuah Tinjauan Sosiologis-Antropologis*. PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora Vol 3, Nomor 3 (halaman 1-6). Banda Naira: STKIP Hatta-Sjahrir Banda Naira
- [7] Farid, Muhammad. (2022). *Tanah Banda: Esay-Esay tentang Mitos, Sejarah, Sosial, Budaya, Pulau Banda Naira*. Jakarta: Prenada Media.
- [8] Herlina, Nina. (2020). *Metode Sejarah. Jawa Barat: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI)*.
- [9] Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Waucena
- [10] Renyaan, K. (2023). *Ragam Sejarah: Tentang Buton dan Maluku*. Yogyakarta: Deepublish.
- [11] Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.